

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disusun secara panel. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yang berupa catatan-catatan atau laporan atau buku yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau perusahaan. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah, PDRB Kabupaten Magelang 2013-2015, PDRB menurut Kecamatan Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dan data produksi subsektor pertanian menurut Kecamatan Kabupaten Magelang tahun 2013-2015. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang dan Jawa Tengah yang telah dipublikasikan dalam website.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik:

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu : 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan 2) Pertambangan dan Penggalian 3) Industri Pengolahan 4) Listrik, Gas

dan Air Bersih 5)Konstruksi 6)Perdagangan, Hotel dan Restoran 7)Pengangkutan dan Komunikasi 8)Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan dan 9)Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

3.3 Metode yang Digunakan Dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis yang akan digunakan untuk menjawab masing-masing dari rumusan masalah penelitian yang

ada. Analisis tersebut dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut :

3.3.1 Location Quotient (LQ)

Location Quotient merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah untuk menentukan sektor mana yang merupakan sektor basis (basic sector) dan sektor mana yang bukan sektor basis (non basic sector). Pada dasarnya teknik ini membandingkan antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Pendapat utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah memiliki pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama), produktifitas tenaga kerja sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama pada setiap sektor (Arsyad,1993).

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{S}}{\frac{N_i}{N}}$$

Keterangan :

LQ :Nilai Location Quotient

S_i :Produksi tanaman pangan komoditas i di kecamatan i di Kab.Magelang

S :Produksi tanaman pangan komoditas i total kecamatan di Kab.Magelang

N_i :Produksi tanaman pangan komoditas i di Kabupaten Magelang

N :Produksi tanaman pangan total di Kabupaten Magelang

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan komoditas basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan komoditas basis (sektor lokal/impor). $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan komoditas basis cukup menonjol di daerah tersebut dan mempunyai kecenderungan surplus dan mengekspornya ke daerah lain. Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produksi tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produksi pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki beberapa kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang biasa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

Analisis LQ di gunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan yang dapat digunakan bagi sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut.

3.3.2 Analisis Shift Share

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Shift Share Dynamic. Analisis ini berbeda dengan analisis Shift Share klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2001; Ricardson, 1991; Arsyad, 1999). Sedangkan analisis Shift Share dinamik, menurut Herzog dan Olsen (1977) komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif. Pada penelitian ini terfokus untuk mengetahui pengaruh keunggulan kompetitif yang terjadi, maka digunakan pendekatan Analisis Shift-Share dengan formulasi sebagai berikut (Budiharsono,2001):

$$SS=Y'_{ij} / Y_{ij} - Y'_i / Y_i$$

Y'_{ij} : jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2015

Y_{ij} : jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2013

Y'_i : jumlah produksi komoditas i diseluruh kecamatan tahun 2015

Y_i : jumlah produksi komoditas i diseluruh kecamatan tahun 2013

Jika dari suatu subsektor industri hasilnya adalah positif, maka subsektor industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi.

3.3.3 Typologi Klassen

Setelah mengetahui perhitungan Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*, maka akan dilanjutkan mengklasifikasikan komoditas tanaman pangan seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang menggunakan analisis *Klassen Typology*. Analisis *Klassen Typologi* ini dapat menggambarkan kemampuan kecamatan dalam produksi komoditas tanaman pangan yang dibedakan menjadi empat bagian/empat kuadran yaitu kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi, kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman pangan, kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman pangan dan kecamatan pendukung.

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi.
- (2) daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah.

(3) daerah berkembang cepat, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah.

(4) daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dibawah rata-rata.

kontribusi laju pertumbuhan	SS(+)	SS(-)
LQ > 1	Kuadran I Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran II Kecamatan yang termasuk potensial dalam tanaman bahan makanan
LQ < 1	Kuadran III Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran IV Kecamatan pendukung

Dikatakan “tinggi” apabila indikator di suatu kecamatan di Kabupaten Magelang lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Magelang dan digolongkan “rendah” apabila indikator di suatu kecamatan lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang.